

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap individu berhak untuk mendapatkan pekerjaan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No.8 Tahun 2016 pasal 11 yaitu mengenai hak penyandang disabilitas dimana dalam UU tersebut dikatakan bahwa setiap penyandang disabilitas mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam pekerjaan, kewirausahaan dan koperasi. Selain itu, pada UUD 1945 pasal 27 ayat 2 juga tertera pernyataan bahwa tiap-tiap warganegara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Menurut The Human Services Research Institute and National Association of State Directors of Developmental Disabilities Services (2015), data kompilasi mengenai lembaga disabilitas di 46 negara bagian menunjukkan siswa dengan disabilitas intelektual dan perkembangan yang menerima setidaknya satu layanan secara konsisten memiliki tingkat pekerjaan yang kompetitif dan dibayar relatif rendah begitu mereka meninggalkan sekolah menengah. Pada tahun 2015, tingkat populasi pekerjaan untuk orang non disabilitas di Amerika Serikat adalah 65%, tetapi hanya 20% individu dengan disabilitas perkembangan di antara usia dari 18 dan 34 diindikasikan memiliki pekerjaan. Namun, 59% individu dalam kisaran usia ini menginginkan pekerjaan di masyarakat. (Human Services Research Institute & National Association of State Directors of Developmental Disabilities Services, 2015; United States Department of Labor, 2016).

Ada beberapa kemungkinan alasan diskriminasi pekerjaan dalam bidang tertentu (Houtenville & Kalargyrou, 2015) yaitu kurangnya keterampilan yang dapat dipasarkan, defisit keterampilan sosial, tidak tersedianya dukungan yang cukup (Test, Smith, & Carter, 2014), harapan yang rendah

Noviana Tejasentosa, 2019

PENGEMBANGAN PROGRAM DENGAN TEKNIK STRUKTUR VISUAL DAN MODELING MELALUI METODE DTT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PRAMUSAJI PADA ANAK DOWN SYNDROME  
Universitas Pendidikan Indonesia [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

dari keluarga dan pendidik (Doren, Gau, & Lindstrom, 2012), dan kurangnya pengalaman kerja dan magang (Carter et al., 2016).

Hal yang serupa juga terjadi di Indonesia, walaupun peraturan mengenai persamaan dalam pendidikan dan pekerjaan sudah ada namun dalam praktiknya masih banyak anak *Down Syndrome* yang sulit mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan data LPEM FEB Universitas Indonesia (2016), hanya 51,12% penyandang disabilitas yang berpartisipasi di pasar kerja Indonesia, dan hanya 20,27% penyandang disabilitas kategori berat yang berkerja. Jumlah ini sangat rendah apabila dibandingkan dengan pekerja non disabilitas yang mencapai 70,40%. Hasil estimasi menunjukkan bahwa status disabilitas menurunkan probabilitas untuk masuk menjadi angkatan kerja dan mendapatkan pekerjaan. (Data LPEM FEB tersebut diatas merupakan data penyandang disabilitas secara umum dan penyandang *Down Syndrome* ada di dalamnya).

Berdasarkan penelitian Kusmaningsih dan Mahmudah (2017) yang dilakukan terhadap 3 SMALB di Sidoarjo dijelaskan bahwa kondisi ini terjadi dikarenakan adanya keterbatasan peran lingkungan dalam pengembangan diri penyandang disabilitas intelektual, dimana *pertama*, pemerintah belum menunjukkan dukungan yang konkrit agar penyandang disabilitas intelektual mendapat jaminan pekerjaan tanpa diskriminasi. *Kedua*, pihak sekolah melepas begitu saja anak didiknya tanpa ada arahan yang jelas terhadap orang tua dan siswa itu sendiri, dan ketiga orang tua belum banyak membantu memberikan pekerjaan bagi anaknya, yang mungkin dikarenakan keterbatasan dana maupun keterampilan. (Info Singkat Bidang Kesejahteraan Sosial, Vol X, No.06/II/Puslit/Maret/2018, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Sulis Winurini).

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, pelatihan yang diperoleh bagi individu dewasa *Down Syndrome* masih belum tepat sasaran dan masih berupa pelatihan untuk orang pada umumnya, belum ada pelatihan yang disesuaikan bagi anak *Down Syndrome*, *khususnya* untuk menjadi seorang

pramusaji. Hal ini terjadi dikarenakan pelatihan yang ada masih dijelaskan secara global dan kompleks dan tidak dipecah menjadi kegiatan yang sederhana untuk setiap aktivitasnya. Pelatihan yang diberikan masih cenderung satu arah dan hanya sekedar melalui video tanpa adanya penyederhanaan kegiatan dan praktik secara langsung. Sedangkan untuk meningkatkan keterampilan mereka sebagai pramusaji diperlukan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan anak, dimana anak *Down Syndrome* membutuhkan struktur visual dan *modeling* yang diberikan secara sederhana dan berulang-ulang. Menurut Devid, dkk. (2003), anak-anak *Down Syndrome* mengalami defisit memori, khususnya untuk informasi yang ditampilkan secara verbal, sehingga sulit untuk belajar di sekolah. Mereka juga mengalami kesulitan mengikuti instruksi dari guru dan mengekspresikan pemikiran atau kebutuhan mereka dengan jelas secara verbal. Disamping kesulitan-kesulitan tersebut, sebagian besar dapat belajar membaca, menulis, dan mengerjakan tugas-tugas aritmatika sederhana bila mereka menerima pendidikan yang tepat dan dukungan yang baik.

Kondisi seperti disebutkan diatas juga terjadi di sebuah Lembaga Pendidikan X di Kota Bandung. Pelatihan yang diberikan di lembaga pendidikan tersebut belum optimal dikarenakan guru yang memberikan pelatihan masih lebih banyak menjelaskan dengan satu arah dan diberikan secara global dan kompleks. Penggunaan media belajar berupa gambar dan kontinuitas pelatihan juga minim. Selain itu, buku menu yang digunakan sebagai media belajar masih didominasi tulisan dan sedikit gambar. Pelatihan yang seperti ini menyebabkan keterampilan anak sebagai pramusaji di lembaga pendidikan tersebut kurang optimal. Anak seringkali melakukan kesalahan dalam hal pencatatan pesanan dikarenakan anak bingung ketika memindahkan pesanan dari buku menu ke kertas pesanan.

Menurut Stephanie Lorenz (1998) anak *Down Syndrome* membutuhkan kegiatan yang dipecah menjadi komponen-komponen sederhana dan konkrit.

Terdapat beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam berbagai situasi bagi

anak *Down Syndrome*: sederhanakan tugas menjadi langkah-langkah kecil, berikan instruksi yang sederhana, tunjukkan apa yang dibutuhkan dengan menggunakan model, berikan pelatihan yang reguler dengan setting yang tepat, beri waktu anak untuk memproses informasi sebelum merespon dan berikan pujian yang konsisten.

Bagi anak dengan *Down Syndrome*, walaupun memiliki keterbatasan dalam intelektual, namun anak-anak tersebut memiliki kelebihan visual dan meniru lingkungan di sekitarnya. Pengulangan kegiatan yang disederhanakan yang dilakukan dengan pola yang sama membuat anak dengan *Down Syndrome* dapat lebih menangkap kegiatan yang diajarkan. Salah satu teknik yang sesuai yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan di atas adalah dengan teknik visual dan modeling, dimana pada struktur visual dan modeling, anak dapat melihat sesuatu yang konkrit melalui gambar ataupun model. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Stephanie Lorenz dalam buku *Children with Down Syndrome*, dimana anak *Down Syndrome* akan lebih mahir dalam pemrosesan visual dibandingkan auditory.

*Work by Faulkner and Lewis (1995), suggests that development in young people with Down's Syndrome is different from that of normally developing children and not merely delayed. Studies by a range of authors (e.g. Bower and Hayes, 1994), have found particular delays in the development of short-term auditory memory skills. These were found to be significantly greater than in other children of equivalent intellectual ability, although their performance on visual memory tasks was roughly the same.*(Lorenz, hal 5).

*Most young people with Down's Syndrome, being more proficient in visual than in auditory processing, will be adept at the imitation of actions and will readily copy the behaviour of others.* (Lorenz, hal 61).

Selain teknik struktur visual dan modeling, metode yang tepat pun diperlukan dalam pelatihan ini. Salah satu metode yang sesuai dengan kebutuhan anak *Down Syndrome* adalah dengan metode *Discrete Trial Teaching (DTT)*. *DTT* merupakan metode pengajaran yang disederhanakan dan terstruktur. Hal ini

sesuai dengan pendapat Lovaas, 1987, 2003; McEachin, Smith, Lovaas 1993; Smith 1999, dimana

*Discrete Trial Teaching (DTT) is an effective instructional method that has been used for many decades to significantly improve the developmental and educational outcomes of children with autism spectrum disorders (ASD) and developmental delay.*

Menurut Downs, Downs, Johansen, & Fossum, in press:

*Recently, DTT also has been used to facilitate skill development in preschoolers with developmental disabilities other than ASD.*

Keunggulan dari metode ini antara lain: 1) memungkinkan dilakukannya berbagai uji coba pelatihan; 2) memudahkan staf yang berbeda untuk menggunakan metode ini; 3) cara yang baik untuk mengembangkan keterampilan berbahasa tertentu; 4) pengumpulan data relatif mudah; 5) kemudahan penggunaan dalam setting kelas. Selain itu penggunaan struktur visual dan modeling membuat anak semakin memahami apa yang diajarkan dikarenakan mereka mendapatkan gambaran dari kegiatan yang harus dilakukannya.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengembangan Program Pelatihan dengan Teknik Struktur Visual dan Modeling melalui Metode DTT untuk Meningkatkan Keterampilan Pramusaji Anak *Down Syndrome*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Pelatihan merupakan hal yang diperlukan bagi anak dengan *Down Syndrome* di usia dewasa. Pelatihan dan media visual yang tepat membuat anak dengan *Down Syndrome* dapat siap memasuki dunia pekerjaan. Sejauh ini anak dengan *Down Syndrome* memiliki kelebihan menangkap lebih cepat melalui visual dan meniru apa yang terjadi di sekitarnya. Selain itu, anak *Down Syndrome* juga memahami kegiatan yang bersifat pengulangan. Oleh karena itu, metode DTT dianggap efektif untuk diterapkan pada anak *Down*

Syndrom dikarenakan dalam DTT terdapat awal dan akhir yang jelas untuk setiap uji coba dengan antecedent dan prompt yang tetap sederhana dan pada tingkat yang sesuai. Dengan memecah tugas menjadi uji coba singkat yang dapat dikelola dan menggunakan petunjuk dan panduan yang sesuai, membuat DTT memaksimalkan keberhasilan anak dan meminimalkan kegagalan mereka.

Dengan dasar inilah, maka peneliti berencana menggunakan teknik struktur visual dan modeling melalui metode DTT (Discrete Trial Teaching) untuk meningkatkan keterampilan pramusaji bagi individu dewasa dengan *Down Syndrome*. Dengan demikian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan program pelatihan dengan teknik struktur visual dan modeling melalui DTT untuk meningkatkan keterampilan pramusaji (menerima dan mengantar pesanan) pada anak *Down Syndrome*.

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diuraikan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan dasar yang saat ini dimiliki anak *Down Syndrome* untuk menjadi pramusaji (menerima dan mengantar pesanan)?
2. Bagaimana kondisi obyektif pelatihan untuk menjadi pramusaji (menerima dan mengantarkan pesanan) yang ada saat ini?
3. Bagaimana rumusan/draft pengembangan pelatihan dengan teknik struktur visual dan modeling melalui metode DTT untuk meningkatkan keterampilan pramusaji pada anak *Down Syndrome*?
4. Bagaimana keterlaksanaan program pelatihan dengan teknik struktur visual dan modeling melalui metode DTT pada anak *Down Syndrome* dalam meningkatkan keterampilan pramusaji (menerima dan mengantarkan pesanan)?

### C. Tujuan Penelitian

1. Secara umum, penelitian ini bertujuan mengembangkan program pelatihan dengan teknik struktur visual dan modeling melalui metode DTT untuk meningkatkan keterampilan pramusaji (menerima dan mengantarkan pesanan) pada anak *Down Syndrome*.
2. Secara khusus, penelitian ini bertujuan:
  - a. Mengetahui kemampuan dasar yang saat ini dimiliki anak *Down Syndrome* untuk menjadi pramusaji (menerima dan mengantarkan pesanan)
  - b. Mengetahui kondisi obyektif pelatihan untuk menjadi pramusaji (menerima dan mengantarkan pesanan) yang ada saat ini
  - c. Mengembangkan rumusan/draft program pelatihan dengan teknik stuktur visual dan modeling melalui metode DTT untuk meningkatkan keterampilan pramusaji pada anak *Down Syndrome*.
  - d. Mengetahui keterlaksanaan program pelatihan dengan teknik struktur visual dan modeling melalui metode DTT pada anak *Down Syndrome* dalam meningkatkan keterampilan pramusaji (menerima dan mengantarkan pesanan).

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pengembangan program pelatihan dengan teknik struktur visual dan modeling melalui metode DTT untuk meningkatkan keterampilan pramusaji (menerima dan mengantar pesanan) pada anak *Down Syndrome* ini memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pelatihan pramusaji (menerima dan mengantarkan pesanan) pada anak *Down Syndrome*.
2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini bermanfaat:
  - a. Bagi guru

Menjadi alternatif bagi guru dalam mengembangkan program pelatihan dengan teknik struktur visual dan modeling melalui DTT untuk meningkatkan keterampilan pramusaji (menerima dan mengantarkan pesanan) pada anak *Down Syndrome*.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya sehubungan dengan pelatihan menjadi pramusaji pada anak *Down Syndrome*.